

Timah Diperjankan Kiblat

PERANAN TASAWUF DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA

SKRIPSI



Oleh :
No. Induk: PT 97 - 3992
03 NOV 1997
KELAS 297.5
SYA
piper

MCHAMAD SYAHRONI
NIM. 9102105209

LFP

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

OKTOBER - 1997

**PERANAN TASAWUF DALAM PROSES
ISLAMISASI DI JAWA**

SKRIPSI

oleh:

MOHAMAD SYAHRONI

NIM. 9102105209

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

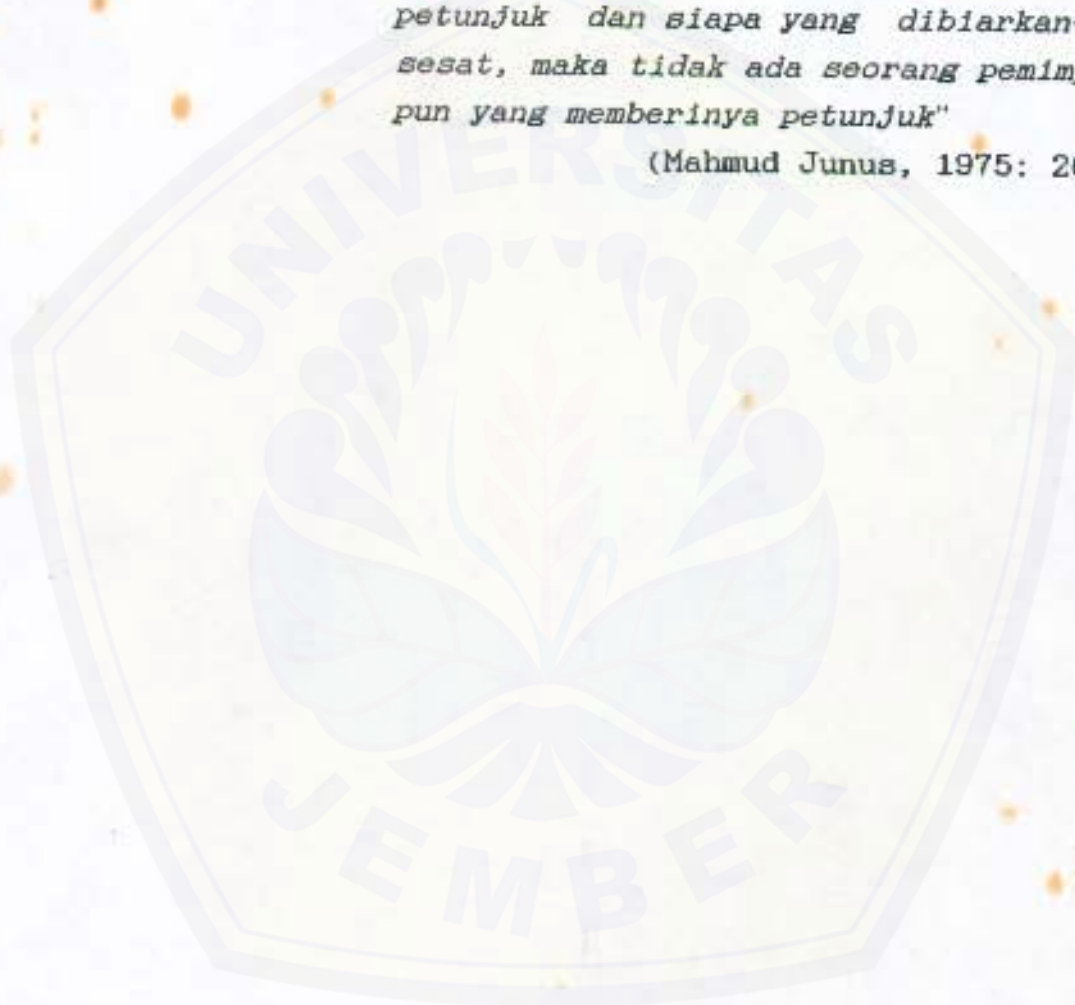
OKTOBER 1997

MOTTO :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلَّهُ
فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْسِدًا (الكهف ١٧)

"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah orang yang mendapat petunjuk dan siapa yang dibiarkan-Nya sesat, maka tidak ada seorang pemimpin-pun yang memberinya petunjuk"

(Mahmud Junus, 1975: 267)



SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA :

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan senantiasa berdo'a untukku dalam menempuh cita-cita
2. Saudaraku tersayang Siti Hasanah, Moh. Junaidi dan calon istriku yang tercinta Baroroh Barid yang dengan ikhlas ikut berpartisipasi dan memberi motivasi demi keberhasilanku
3. Guru-guruku yang saya hormati
4. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Alamamater yang selalu saya banggakan

PERANAN TASAWUF DALAM PROSES
ISLAMISASI DI JAWA

SKRIPSI

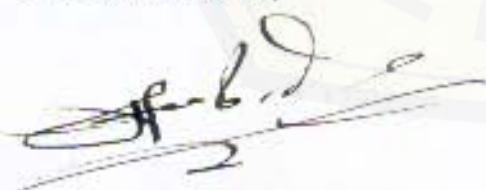
Diajukan Untuk Dipertahankan di depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Mohamad Syahroni
N I M : 9102105209
Angkatan Tahun : 1991
Daerah Asal : Lumajang
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 28 April 1972
Jurusan / Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial / Pendidikan Sejarah

Disetujui oleh:

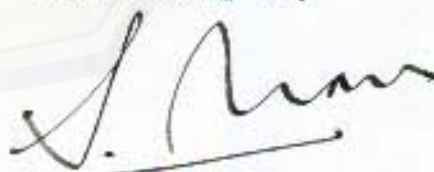
Pembimbing I,



DRS. H. CHOESNOEL HADI

NIP. 130 145 576

Pembimbing II,



DRS. SUMARNO

NIP. 131 403 352

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi

Pada hari : Rabu

Tanggal : 29 Oktober 1997

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember


Tim Penguji:

Ketua,



DRA. SRI HANDAYANI
NIP. 131 672 786

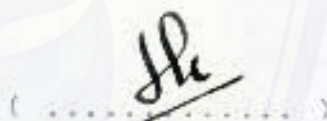
Sekretaris,



DRS. SUMARNO
NIP. 131 403 352

Anggota:

1. DRA. SRI HANDAYANI
NIP. 131 672 786



2. DRS. SOEKEMI
NIP. 130 341 207



3. DRS. H. CHOESNOEL HADI
NIP. 130 145 567



Mengetahui

Dekan,



DRS. SOEKARDJO BW.
NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Dengan puji syukur kehadiran Allah SWT. atas egegap taufik dan hidayahnya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Peranan Tasawuf Dalam Proses Islamisasi Di Jawa".

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik material maupun spiritual. Rasa terima kasih in terutama penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
6. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II;
7. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini;

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 29 Oktober 1997

Penulis,

RINGKASAN

Mohamad Syahroni, 1997, "Peranan Tasawuf Dalam Proses Islamisasi Di Jawa".

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.
Pembimbing : (I) Drs. H. Choesnoel Hadi
(II) Drs. Sumarno

Kata Kunci : Peranan, Tasawuf, Proses Islamisasi Di Jawa

Masyarakat Jawa telah berabad-abad lamanya terbiasa untuk menekuni kegiatan-kegiatan religius sebagai sarana tenaga atau kekuatan batin, oleh karenanya dengan adanya penyebaran agama Islam yang membawa ajaran Tasawuf berperan penting dalam mengislamkan masyarakat Jawa.

Dengan adanya kenyataan tersebut maka permasalahan yang muncul adalah "Bagaimanakah peranan Tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa ?"

Suatu penelitian yang bertujuan ingin mengungkap secara jelas tentang peranan Tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa, perlu dilakukan untuk menemukan jawaban permasalahan yang timbul.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif antara lain kepada : penulis, pembaca, Almamater dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama.

Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh belas bulan, mulai bulan Januari 1996 sampai bulan Juni 1997 di Perpustakaan Universitas Jember, Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, dan Perpustakaan Masjid Baitul Amin Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, dengan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, sedangkan analisis data menggunakan metode filosofis berdasarkan penalaran logis dengan teknik induktif dan komparatif.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa peranan Tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa adalah amat penting, terbukti dengan adanya tokoh-tokoh sufi di Jawa, keputakaan tentang mistik Islam Kejawaen, dan berkembangnya tarekat sebagai bagian dari ajaran Tasawuf.

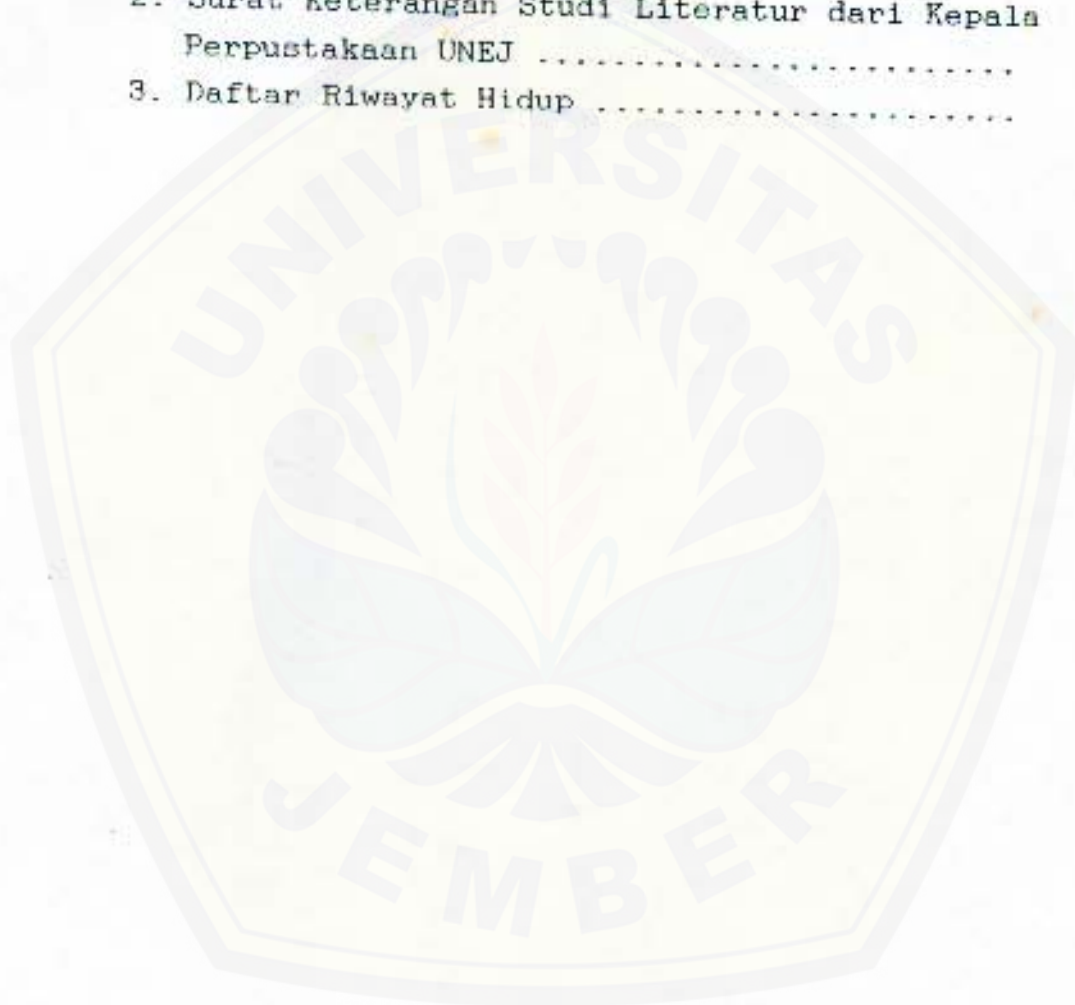
Saran yang dapat diberikan adalah hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi rangsangan bagi mahasiswa dan para dosen untuk melakukan penelitian yang sejenis yang lebih mendalam dan akurat sebagai perwujudan tugas dharma penelitian.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan ..	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.2.1 Peranan	5
1.2.2 Tasawuf	5
1.2.3 Proses Islamisasi di Jawa	6
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan ..	6
1.3.1 Ruang Lingkup	6
1.3.2 Rumusan Permasalahan	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Kondisi Masyarakat Jawa Sebelum Runtuh-nya Majapahit	9
2.2 Ajaran Tasawuf dalam Agama Islam	11
2.3 Peranan Tasawuf dalam Proses Islamisasi di Jawa	13
2.4 Hipotesis	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian	17

3.2	Pengertian Metode dan Langkah-langkah Penelitian Sejarah	19
3.2.1	Pengertian Metode Penelitian Sejarah	19
3.2.2	Langkah-langkah Penelitian Sejarah	20
3.2.2.1	Heuristik	20
3.2.2.2	Kritik	22
3.2.2.3	Interpretasi	23
3.2.2.4	Historiografi	23
3.3	Metode Penentuan Tempat Penelitian	25
3.4	Metode Pengumpulan Data	26
3.5	Metode Analisis Data	27
3.5.1	Teknik Logika Komparatif	28
3.5.2	Teknik Logika Induktif	28
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	30
4.1.1	Kondisi Masyarakat Jawa Sebelum Runtuhnya Majapahit	30
4.1.1.1	Agama dan Kepercayaan Masyarakat Jawa	30
4.1.1.2	Runtuhnya Kerajaan Majapahit	33
4.1.2	Ajaran Tasawuf dalam Agama Islam	34
4.1.2.1	Sejarah Tentang Tasawuf... ..	36
4.1.2.2	Pokok-pokok Ajaran Tasawuf Islam	38
4.1.3	Peranan Tasawuf dalam Proses Islamisasi di Jawa	42
4.1.3.1	Tokoh-tokoh Sufi Islam	42
4.1.3.2	Kepustakaan Mistik Islam Kejawen	43
4.1.3.3	Tarekat	45
4.2	Pembahasan	47

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	49
5.2	Saran-saran	49
	KEPUSTAKAAN	51
	LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
1.	Matrik Penelitian	53
2.	Surat Keterangan Studi Literatur dari Kepala Perpustakaan UNEJ	54
3.	Daftar Riwayat Hidup	55



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Sebelum kedatangan Agama Islam di Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan yang sangat kuat. Mereka mengenal bentuk kepercayaan yang disebut Animisme, Dinamisme, kemudian mengenal pula agama Hindu dan Budha (Maftuh Ahnan dkk. 1993:69).

Masyarakat Jawa mempercayai, bahwa setiap benda mempunyai jiwa (Animisme). Sedangkan yang dimaksud dengan Dinamisme adalah bahwa setiap benda, misalnya cincin, benda-benda pusaka, pohon-pohon besar dan sebagainya dianggap mempunyai kekuatan gaib. Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan dan kebiasaan mengadakan penghormatan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang ada di luar dirinya, jiwa dan kekuatan-kekuatan gaib yang ada pada benda-benda tertentu dan roh-roh nenek moyang.

Setelah masuknya agama Hindu dan Budha ke nusantara khususnya ke Jawa, maka kebiasaan masyarakat Jawa yang mengadakan pemujaan terhadap roh leluhurnya dan kekuatan lahir di luar dirinya tidak menjadi musnah akan tetapi semakin tumbuh dengan subur. Sebab umat agama Hindu dan Budha dalam hal beribadahnya sering mengadakan sajen-sajen dan pemujaan-pemujaan terhadap dewanya yang dimanifestasikan dalam bentuk patung-patung sebagai bukti adanya kekuatan lain di luar dirinya.

Adapun kedatangan Agama Islam pertama kali di Jawa tidak dapat diketahui dengan pasti. Tetapi sejak akhir abad ke-13 hingga abad-abad berikutnya saat Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti proses Islamisasi dapat diketahui lebih banyak. Hal ini berdasarkan penemuan beberapa puluh nisan kubur di Trowulo, Trowulan dan Gresik. Kecuali itu berita Ma-Huan tahun 1413 menceri-

takan bahwa orang muslim yang bertempat tinggal di Gresik membuktikan telah terjadi proses Islamisasi baik di pusat kerajaan Majapahit maupun di pesisir (Marwati Djosenen Poesponegoro dkk. 1993: 4-5).

Agama Islam yang masuk ke Indonesia khususnya Jawa adalah agama Islam yang telah terpengaruh unsur-unsur mistik di Persia dan India, karena itu cocok dengan pandangan hidup tradisional orang-orang Jawa pada waktu itu. Agama Islam yang diajarkan oleh para wali dalam pondok-pondok pesantren pada waktu itu juga banyak mengandung unsur mistik, sehingga memudahkan hubungan dengan penduduk yang sejak lama terbiasa akan konsep-konsep dan pikiran-pikiran mistik (Koentjaraningrat, 1994:314-315).

Berkaitan dengan masuk dan tersebarnya agama Islam di Jawa Mahjuddin dalam buku Kuliah Akhlag-Tasawuf berpendapat, bahwa penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari usaha para wali yang dikenal dengan nama "Wali Sanga" (Wali yang sembilan), dengan menggunakan pendekatan mistik yang didalamnya diisi dengan ajaran Tasawuf. Wali Sanga ini sangat ahli dalam menentukan taktik dan strategi saat berdakwah, sehingga pendekatan mistik (Tasawuf) yang dipilihnya untuk mengislamkan masyarakat di pulau Jawa, karena diketahui mereka dilatarbelakangi oleh kepercayaan Hindu dan Budha yang inti ajarannya kehidupan mistik. Banyak dari masyarakat Jawa yang lalu tertarik dan menganut serta mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang masih sering dicampuri dengan ajaran yang pernah dianut sebelumnya (1991:94).

Masyarakat Jawa telah berabad-abad lamanya terbiasa untuk memahami kegiatan-kegiatan religius sebagai sarana tenaga atau kekuatan batin. Mereka memandang bahwa Islam membawa cahaya yang sama jadi mereka memeluk agama Islam tidak dengan sendirinya mesti merupakan pemutusan hubungan sama sekali dengan masa yang telah ada, melainkan dapat

diintegrasikan kedalam usaha Jawa tradisional untuk menambah kekuatan-kekuatan gaib. Hal ini disebabkan agama Islam yang masuk ke Jawa bukan dalam bentuk yang murni sebagaimana yang dianjurkan dan dipelopori oleh kaum Wahabi di Saudi Arabia, melainkan melalui Gujarat di India dalam bentuk yang sudah sangat dipengaruhi oleh sufisme atau mistik Islam. Orang Jawa mempertahankan kebudayaan aslinya dan ciri fisik ajaran Islam mencocokkannya tanpa kesulitan ke dalam pandangan dunia masyarakat Jawa tradisional (Frans Magnis Suseno, 1985:31-32).

Dengan demikian dapat dibuktikan, bahwa suatu faktor yang turut mendorong proses Islamisasi di Indonesia khususnya di Jawa ialah peran Tasawuf melalui aliran sufisme atau mistik yang melembaga dalam tarekat-tarekat dan kesusastraan suluk di Jawa. Beberapa wali yang mencampur ajaran Islam dengan mistik Islam antara lain adalah Sunan Bonang, Sunan Panggung, dan Syeh Siti Jenar. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra-Islam dalam menyebarkan agama Islam. Ajaran Jawa dipertahankan, sedang tokoh-tokoh diberi nama Islam, seperti halnya cerita Bimasuci yang disadur menjadi hikayat Syeh Maghribi. Lewat kesusastraan suluk dengan mudah diadakan penyesuaian tentang konsep dan gambaran mengenai hidup yang telah berakar dalam kebudayaan pra-Islam. Kalau tahap awal proses Islamisasi agama Islam adalah di daerah pesisir tetapi kemudian lewat sufisme dan tarekatnya penyebaran meliputi pusat kerajaan juga. Akibatnya di Jawa banyak dikenal tarekat seperti Kadiriyah, Naksibandiyah, Syatariyah (Sartono Kartodirdjo, 1988:35).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tasawuf jelas turut berperan dalam mendorong terjadinya proses Islamisasi di Jawa. Penelitian yang penulis lakukan ini tema dan permasalahannya belum pernah diteliti di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kecuali alasan di atas, perlu pula dikemukakan alasan lain yang melatar belakangi penelitian ini, sebagaimana yang dituturkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa dalam memilih suatu topik penelitian sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. topik masih dalam jangkauan peneliti;
2. tersedianya bahan-bahan (data) yang diperlukan untuk membahas topik ini;
3. topik cukup penting untuk diselidiki;
4. topik cukup menarik minat untuk diselidiki dan dibahas (1994:51).

Penulis memilih penelitian historis dengan model studi kepustakaan, oleh karena dengan penelitian ini dapat membantu penulis sebagai calon guru sejarah dalam penguasaan materi. Ini merupakan hal yang penting sebagai bekal calon guru yang akan mengajar, karena penguasaan materi merupakan bagian penting dari sepuluh kemampuan dasar guru yang dipersyaratkan untuk menjadi guru yang profesional.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul "Peranan Tasawuf Dalam Proses Islamisasi di Jawa".

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Dalam suatu penelitian, penegasan pengertian judul merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena sering terjadi interpretasi yang bertolak belakang antara penulis dengan pembaca karya tulis yang telah dihasilkannya. Untuk mencegah adanya penafsiran terhadap pengertian judul ini, maka sebelum melangkah lebih jauh, berikut ini penulis ketengahkan penegasan pengertian dari kata-kata atau kelompok kata yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah:

1. peranan
2. tasawuf
3. proses Islamisasi di Jawa



1.2.1 Peranan

Kata peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan diartikan sebagai "tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa" (1991:751). Senada dengan pengertian tersebut Mely G. Tan dalam buku Metode-metode Penelitian Masyarakat mendefinisikan peranan sebagai "perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu" (Koentjaraningrat, 1989:22). Kata seseorang disini dapat pula bukan orang. Dalam penelitian ini adalah tasawuf sehubungan dengan ini istilah peranan dapat pula diartikan sebagai arti pentingnya. Maka peranan tasawuf disini berarti arti pentingnya tasawuf, atau fungsi atau kedudukan tasawuf. Dalam hubungan ini ialah arti pentingnya atau kedudukan atau fungsi tasawuf dalam proses islamisasi di pulau Jawa. Artinya arti pentingnya atau kedudukan atau fungsi tasawuf dalam membuat masyarakat Jawa menjadi memeluk agama Islam.

1.2.2 Tasawuf

Pengertian Tasawuf menurut W.J.S Poerwodarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan penglihatan batin (1984:1023). Sedangkan menurut pendapat Syeh Muhammad Al-Kurdi, tasawuf diartikan sebagai suatu yang dapat mengetahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk, dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, melangkah menuju kepada keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya, menuju kepada perintah-Nya (Mahjuddin, 1991:46-47). Jadi tasawuf dalam hal ini diartikan sebagai suatu ajaran dan kepercayaan dalam agama Islam untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah dengan sebenar-benar pendekatan (lahir-batin) dengan berlandaskan sikap dan perbuatan akhlaq yang terpuji.

1.2.3 Proses Islamisasi di Jawa

Kata proses dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia mengandung arti, runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (W.J.S Poerwadarminta, 1984:769).

Islamisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia searti dengan mengislamkan. Mengislamkan sendiri berarti menjadikan beragama Islam (Depdikbud, 1991:388). Jadi Islamisasi di Jawa mengandung arti menjadikan masyarakat Jawa beragama Islam, dan Jawa disini merupakan lokasi atau tempat pengislaman.

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah ingin menggambarkan suatu arti penting atau fungsi tasawuf, yaitu menjadi salah satu media atau alat penyebaran Islam atau membuat masyarakat Jawa menjadi memeluk agama Islam.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup permasalahan sangat diperlukan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai sasaran penelitian yang tepat. Dalam buku Metodologi Research Jilid I, Sutrisno Hadi menyebutkan:

"Sekali suatu persoalan telah ditetapkan maka langkah berikutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan formulasi-formulasi yang tegas terhadap pokok persoalan itu. Bagi penyelidik sendiri penegasan batas-batas ini akan menjadi pedoman kerja dan bagi orang lain kepada siapa laporan research itu hendak disajikan atau diserahkan, penegasan selalu berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya kericuhan pengertian dan kekaburan wilayah persoalannya" (1989:8).

Sesuai dengan pendapat tersebut di atas, maka penulis menganggap perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan penegasan pengertian judul di atas, maka ditinjau dari segi waktu peneliti membatasi semenjak dari abad XIII sampai dengan saat munculnya beberapa aliran tarekat di Jawa (abad XVIII). Peneliti memilih sekitar abad XIII, karena pada masa abad ini proses Islamisasi sudah mulai nampak dengan jelas yang ditandai oleh kelemahan kerajaan Majapahit dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. munculnya beberapa aliran tarekat di Jawa hingga saat ini menunjukkan bukti adanya peranan tasawuf dalam mengislamkan orang Jawa.

Sedangkan ditinjau dari segi wilayah, jelas peneliti hanya membatasi pada wilayah Jawa dengan masyarakatnya yang telah berbudaya religius yang tinggi. Sehingga hal inilah yang akan memudahkan masuk dan tersebarnya ajaran tasawuf dalam rangka proses Islamisasi di Jawa.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap pelaksanaan penelitian selalu bertitik tolak adanya permasalahan yang akan di bahas. Sedangkan rumusan permasalahan penelitian yang pada hakekatnya adalah generalisasi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variable yang tercakup didalamnya (Mohammad Ali, 1963:36).

Bertolak dari uraian di atas dan latar belakang pemilihan permasalahan seperti diuraikan di muka, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah Peranan Tasawuf Dalam Proses Islamisasi di Jawa?

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu aktivitas penelitian sudah barang tentu mempunyai tujuan. Begitu pula dengan penelitian Sejarah yang penulis lakukan ini. Pendapat Sutrisno mengatakan, bahwa penelitian Sejarah minimal harus mempunyai dua tujuan, antara lain: (1) memberikan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya tentang sejarah, (2) membimbing dan mengajar mengupas setiap kejadian Sejarah secara kritis dan realis-tis (1975:22).

Dengan berpedoman rumusan permasalahan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini : "Ingin mengungkapkan secara jelas tentang peranan Tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa".

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang penulis kemukakan di atas, maka kiranya penelitian ini akan memberikan manfaat:

1. bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu Sejarah;
2. bagi calon guru Sejarah, penelitian ini dapat membantu memenuhi salah satu kompetensi guru terutama aspek penguasaan materi;
3. bagi almamater, hasil penelitian ini dapat memberikan rangsangan bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dengan lebih mendalam dalam rangka pelaksanaan dharma penelitian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, selanjutnya hasil penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember;
4. bagi peneliti-peneliti Sejarah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan titik tolak dalam melakukan penelitian tema sejenis secara lebih mendalam.



1.4 Tujuan Penelitian

Suatu aktivitas penelitian sudah barang tentu mempunyai tujuan. Begitu pula dengan penelitian Sejarah yang penulis lakukan ini. Pendapat Sutrieno mengatakan, bahwa penelitian Sejarah minimal harus mempunyai dua tujuan, antara lain: (1) memberikan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya tentang sejarah, (2) membimbing dan mengajar mengupas setiap kejadian Sejarah secara kritis dan realis-tis (1975:22).

Dengan berpedoman rumusan permasalahan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini : "Ingin mengungkap-kan secara jelas tentang peranan Tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa".

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang penulis kemukakan di atas, maka kiranya penelitian ini akan memberikan manfaat:

1. bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu Sejarah;
2. bagi calon guru Sejarah, penelitian ini dapat membantu memenuhi salah satu kompetensi guru terutama aspek penguasaan materi;
3. bagi almamater, hasil penelitian ini dapat memberikan rangsangan bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dengan lebih mendalam dalam rangka pelaksanaan dharma penelitian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, selanjutnya hasil penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember;
4. bagi peneliti-peneliti Sejarah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan titik tolak dalam melakukan penelitian tema sejenis secara lebih mendalam.



BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kondisi Masyarakat Jawa Sebelum Runtuhnya Majapahit

Kondisi masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Majapahit dalam segi religi, banyak yang menganut agama Hindu-Budha (Baidlowi Samsuri,1995:12). Akan tetapi bukan berarti Masyarakat Jawa tidak memiliki budaya religi sebelumnya, melainkan mereka telah mempunyai dan masih terus berpegang teguh kepada kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Bahkan dari masyarakat Jawa ini, sebagian besar dari mereka masih menganut kepercayaan lama tersebut.

Pengaruh kebudayaan yang dibawa orang-orang India terutama golongan Brahmana atau pendeta-pendeta agama Hindu dan Budha lebih meresap kepada Golongan Elit dan Bangsawan. Karena itu masyarakat umum yang hidupnya jauh dari pusat-pusat kerajaan Hindu Jawa tetap hidup dalam kebudayaan aslinya (Sartono Kartodirjo,dkk,1975:113).

Dengan demikian sebenarnya masyarakat Jawa sebelum kedatangan agama Hindu-Budha telah mengenal adanya Tuhan, yang dimanifestasikan pada adanya suatu kekuatan diluar dirinya. Mereka percaya dan menghayati secara penuh, bahwa dunia penuh dengan roh-roh atau makhluk halus. Hal inilah sebagai bentuk kongkrit masyarakat Jawa dalam menghayati ke-Ilahiah alam semesta dengan melaksanakan upacara kecil (selamatan), sesajen dengan perantaraan dukun yang bertujuan agar selamat dari gangguan roh-roh halus (Frans Magnis Suseno,1983:47).

Masyarakat Jawa selalu mendambakan kehidupan yang selaras antara alam lahir dan alam batin untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Sehingga masyarakat Jawa memandang alam adalah secara menyeluruh, yaitu alam batin dan alam lahir dengan tidak secara sektoral, akan tetapi secara alam lahir manunggal atau berintegrasi dalam alam batin. Alam batin memuat alam lahir,maka alam lahir hanya seba-

gai ungkapan dari alam batin. Oleh karena itu alam batin lebih diutamakan oleh orang Jawa. Kekuatan alam lahir itu adalah alam batin, sehingga olah batin itu sangat diutamakan (Suryo Pugiarto, 1993:34).

Dengan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah alam nyata maka siapapun orangnya akan dapat merasakan hakekat hidup yang sebenarnya. Sehingga barang siapa yang hidup selaras dengan dirinya sendiri dengan masyarakat serta selaras dengan Tuhan maka dikatakan telah menjalankan hidup dengan benar. Namun demikian dimenei kehidupan yang sejati terdapat di dalam pengetahuan pengalaman mengenai hubungan antara hidup ini dengan hidup sendiri, yaitu Sang Hyang Ada (Niels Mulder, 1984:12).

Masalah rohani atau batin lebih diutamakan kedudukannya oleh orang Jawa dibandingkan Jaemani. Oleh karena itu orang Jawa membutuhkan olah batin untuk mendapatkan yang diinginkan, yaitu kesentosaan batin dengan cara ngilmu kesempurnaan. Ngilmu kesempurnaan adalah suatu perangkat-perangkat pengetahuan tentang perjalanan rohani dalam usahanya untuk mendapatkan kesempurnaan agar dapat manunggal dengan Hyang Sempurna dan mengenal diri sendiri (Sri Mulyono, 1987:32).

Kehidupan manusia hendaklah dalam keadaan seimbang, tenang dengan jagad raya. Jangan sekali-kali manusia itu hendak menaklukkan alam dengan bereaing dan berambisi atau ingin mencapai sesuatu dengan jalan memperhatikan material. Pendekatan terhadap hidup dan kenyataan itu tak lain adalah sikap narima dan sujud terhadap Ilahi yang meliputi segala sesuatu, yaitu terhadap Sang Hyang Maha Kuasa. Keyakinan itu terwujud dalam kebatinan atau mistik Jawa. Manusia hendaknya menyerahkan diri kepada Sang Hyang Maha

Kuasa sambil membersihkan diri dorongan-dorongan dan nafsu-nafsunya. Mengheningkan diri sehingga ia dapat diisi dengan kehadiran ilahi, sehingga Tuhan dapat mewahyukan Diri dalam lubuk hati atau batinnya, sehingga Gusti dan Kawula dapat bersatu padu, menjadi tunggal (Niele Mulder, 1984:31).

2.2 Ajaran Tasawuf Dalam Ajaran Islam

Jauh sebelum lahirnya agama Islam, memang sudah ada ahli mistik yang menghabiskan masa hidupnya dengan mendekati diri kepada Tuhan-nya; antara lain terdapat pada India kuno yang beragama Hindu dan Budha. Selain itu ada lagi dari ahli mistik dari agama Masehi (Kristen) yang selalu mendekati diri pada Tuhannya dengan tata cara yang tidak jauh berbeda dengan tata cara zuhud di kalangan Shufi (orang-orang) muslim sesudahnya (Mahjuddin, 1991:56).

Meekipun Tasawuf Islam dilatar-belakangi oleh berbagai kegiatan mistik yang berkembang sebelumnya dan kemiripan dalam ajarannya tetapi tidak berarti hal itu merupakan kelanjutan daripada ajaran mistik sebelumnya, sebab Tasawuf Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW (1991:57).

Prof. Dr. Hamka dalam buku Kunci memahami Ilmu Tasawuf, telah mengambil kesimpulan bahwa tasawuf Islam telah timbul sejak munculnya Agama Islam itu sendiri. Bertumpu di dalam pendiri Islam itu sendiri yaitu Nabi Muhammad SAW (Mustafa Zahri, 1991:44).

Dari segi bahasa tasawuf diartikan sebagai pembersihan diri dengan jalan mencari hakekat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi). Jadi orang yang bertasawuf adalah orang yang pembersihan dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika dengan menempuh jalan atas dasar pendidikan tiga tingkat yang dalam istilah tasawuf disebut: takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela atau maksiat lahir-batin), tahalli (mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji atau taat lahir-batin) dan tajalli (memperoleh hakekat kenystaan Tuhan) (1991:45).

Ilmu Tasawuf dalam Islam adalah sebagai ilmu cara mengenal Tuhan tidak dengan jalan pikiran, tetapi dengan jalan merasakan dihati atau menyaksikan dengan mata hati. Sehingga pengetahuan tentang Tuhan dan alam wujud ini adalah suatu pengetahuan dan ilham yang dilimpahkan oleh Tuhan dalam jiwa kita, sebagai kurnia Rahmat Tuhan ketika ia terlepas dari godaan hawa nafsu dan ketika memusatkan ingatan pada zat yang dicintainya atau yang dicarinya (Tuhan). Karena dengan kurnia rahmat itu terangkatlah tabir rahasia segala hakekat ke-Tuhanan yang selama itu ter-rahasia dan dengan izin Allah, tatkala itu pikiran itu tak berjalan lagi, melainkan tiba pada derajat yang paling tinggi jauh di atas ukuran kata-kata (1991:50-51).

Tasawuf dalam Islam memberikan kajian kepada para penganutnya mengenai pri kehidupan moralitasnya. Tasawuf adalah moral, barang siapa makin bermoral tentu jiwanya semakin bening.

Karena menyadari pentingnya landasan moral dari agama inilah, maka para shufi begitu perhatian terhadapnya dan membuat mereka berpendapat bahwa setiap ilmu yang tidak dibarengi rasa taqwa kepada Allah dan pengetahuan mengenai-Nya, tidak akan berarti dan bermanfaat. Hal ini karena moral yang baik itu adalah hasil dari praktek-praktek yang berat dan konflik setiap manusia dengan hawa nafsunya sendiri yang bila dia lulus akhirnya membuat dirinya selalu konsisten pada kebenaran (Abu Al-Wafa, 1990:14-15).

Sebagai bukti bahwa Tasawuf benar-benar murni dari ajaran agama Islam yang berfaham bahwa Tuhan dekat dengan manusia yang merupakan ajaran dasar dalam mistisme, terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Ayat 186 dari surat Al-Baqarah, umpamanya menyebutkan, "Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diriku, Aku adalah dekat. Aku mengabulkan seruan orang memanggil jika ia panggil Aku". Demi-

kian juga pada ayat 115 yang artinya " Timur dan barat kepunyaan Allah maka kemana saja kamu berpaling disitu (kamu jumpai) wajah Tuhan" (Harun Nasution, 1984:73).

Berdasar ayat tersebut di atas kaum sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh, untuk itu ia cukup kembali pada dirinya sendiri. Barang siapa kenal akan dirinya maka pasti kenal pada Tuhannya, hadist ini sebagai bukti bahwa Tuhan berada dalam diri manusia.

Ajaran tasawuf tidak mudah dipahami oleh semua orang, kecuali oleh mereka yang jiwanya sudah kuat , sehingga ia dapat melepaskan dirinya dari keindahan lahir yang dapat diraba, keindahan dan kenikmatan yang dihasilkan bumi. Ibarat keindahan yang dapat mengagumkan anak-anak pada waktu kecil mula pertama mengenal dunia. Tatkala rohani seseorang sudah matang sudah meningkat lebih tinggi dan lebih sempurna dalam menilai, maka dilepaskannya alam dunia yang kasar itu lalu memikirkan suatu keindahan yang sesuai dengan perkembangan kekuatan dan kebersihan orang tersebut (Aboe Bakar Atjeh,1962:10).

Tasawuf adalah jalan untuk membantu manusia untuk mewujudkan tujuan yang telah diciptakan-Nya. Wahyu menyatakan bahwa manusia adalah hamba Allah dan dari tujuan hidupnya adalah pengabdian kepada-Nya. Maka tasawuf bermaksud membantu manusia agar menjadi hamba Allah yang sejati dan sempurna (Muhammad Abd. Haq Ansari,1986:182-183). Oleh karena itu tasawuf itu merupakan tarekat untuk menuju pemurnian jiwa, untuk mencapai kepatuhan sejati kepada kebenaran wahyu Ilahi, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang tulus dan sungguh-sungguh (1986:188).

2.3 Peranan Tasawuf Dalam Proses Islamisasi di Jawa

Mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia khususnya Pulau Jawa seorang ahli filologi A.H. Johns berpendapat

bahwa persebaran agama Islam yang sejak abad XIII makin lama makin cepat meluas di kepulauan Indonesia, terutama terjadi berkat usaha para penyiar ajaran agama mistik Islam (sufi). Para penyiar itu menjadi anggota mistik Islam (Tarekat) yang melarikan diri dari Bagdad ketika kota itu diserbu oleh bangsa Mongol dalam tahun 1258. Komunikasi kebudayaan antara pusat-pusat penyebaran agama Islam dan kota-kota di pelabuhan Indonesia melalui rute Samudra telah membawa gagasan-gagasan ahli mistik ternama ke Sumatra Utara dan kemudian ke Jazirah Melayu selama abad ke-13, dalam abad ke-14 hingga ke-16 gagasan-gagasan itu telah sampai ke Pulau Jawa (Koentjaraningrat, 1994:53).

Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang terdapat di sana sudah di dominasi oleh unsur-unsur mistik. Hal ini dapat diketahui dari adanya berbagai kesusastraan Jawa-Islam yang ditulis pada awalnya agama Islam masuk di Pantai Utara Pulau Jawa.

Pengajar-pengajar tasawuf, atau para shufi mengajarkan teori sufi yang bercampur dengan ajaran yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa). Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan yang menyembuhkan. Dengan tasawuf Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi memiliki persamaan dengan alam mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli tasawuf yang memberikan ajaran mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Syeh Lemah Abang dan Sunan Panggung di Jawa (Sartono Kartodirdjo, 1994:202).

● Kepustakaan Islam kejawaan adalah salah satu kepuustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama aspek-aspek ajaran

tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Bentuk keputakaan ini termasuk dalam lingkungan keputakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang yang telah menerima Islam sebagai agama mereka. Adapun nama yang sering diperunakan untuk menyebut keputakaan Islam kejawaen ialah Primbon, wirid dan suluk. Suluk dan wirid berkaitan isinya dengan ajaran Tasawuf, yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam. Karena kedua nama itu memang bersumber dari ajaran Tasawuf (Simuh,1988:2-3).

Kalau pada awalnya proses Islamisasi agama Islam adalah daerah pesisir kemudian lewat sufisme dan tarekatnya penyebaran meliputi pusat kerajaan. Adapun tarekat-tarekat yang mendapat pengaruh sangat luas antara lain Kadiriyah, Naqshabandiyah, dan Syatariyah (Sartono Kartodirdjo,1988:35).

Istilah tarekat yang dianut oleh bangsa Indonesia dengan aliran yang berbeda-beda, tidak terlepas dari aliran tasawuf yang dianutnya, karena tarekat itu merupakan sarana untuk mencapai tujuan tasawuf (Mahjuddin, 1991:93).

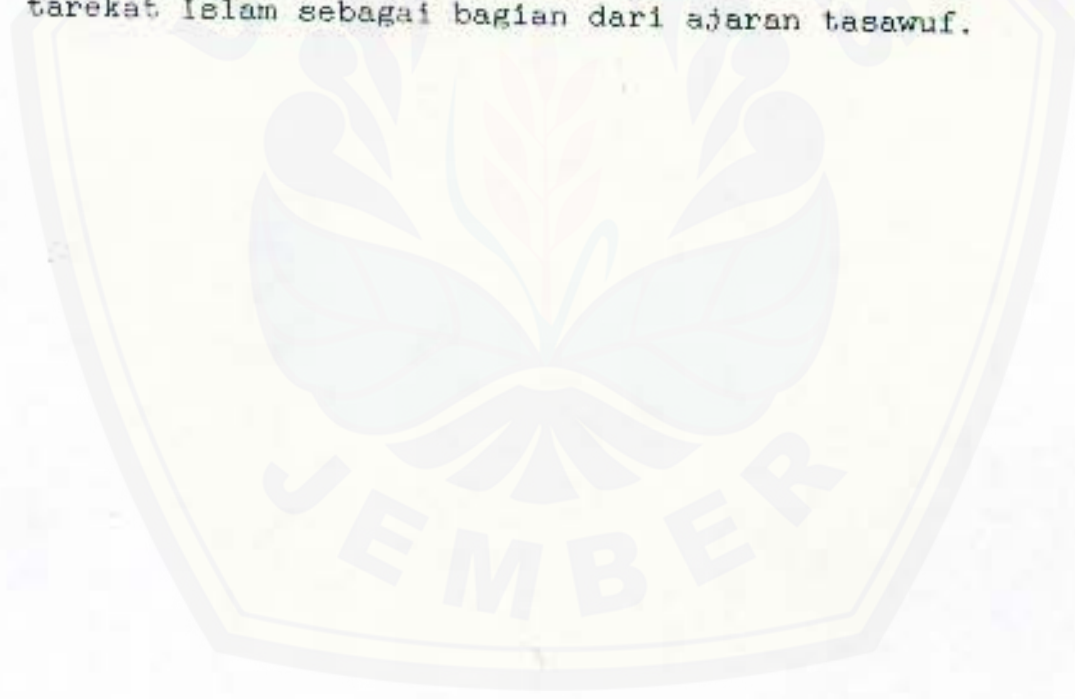
2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Winarno Surakhmad adalah suatu kesimpulan yang masih harus diuji kebenarannya (1982:68). Menurut Moh. Nazir, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang sebenarnya harus diuji terlebih dahulu (1988:128). Memperkuat dari pendapat-pendapat tersebut di atas penulis mengemukakan bahwa yang dimaksud hipotesis adalah jawaban sementara dalam suatu penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji dan dibuktikan melalui analisis data yang akurat, yang berhasil dikumpulkan seorang peneliti.

Walaupun keberadaan hipotesis bersifat sementara tetapi hipotesis amat diperlukan dalam penelitian. Karena hipotesis sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat berfungsi :

1. memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian;
2. membantu dalam menentukan arah yang harus ditempuh;
3. menghindarkan suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan dalam pengumpulan data yang mungkin ternyata tak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti" (1989:24).

Berdasarkan permasalahan, tinjauan kepustakaan dan uraian tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian ini, bahwa peranan tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa adalah amat penting, terbukti dengan adanya tokoh-tokoh sufi di Jawa, kepustakaan tentang Mistik Islam kejawen, dan berkembangnya tarekat Islam sebagai bagian dari ajaran tasawuf.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Itulah penelitian dalam bahasa Inggris disebut *research*, adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan metode-metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1988:4). Sedangkan menurut Drs. Mardalis, penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (1990:24). Penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemecahan masalah yang terorganisir menurut langkah-langkah tertentu.

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, menurut langkah-langkah tertentu (terorganisir) dengan menggunakan metode ilmiah untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan adanya metode penelitian, agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien. Metode yang sebagai mana dituturkan Winarno Surakhmad, merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (1990:131). Sedangkan menurut Drs. Mardalis mengartikan metode penelitian sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian (1990:24).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian untuk mencapai tujuan.

Pengertian metode penelitian menurut Kartini Kartono adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan

dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (1990:20). Sementara Moh. Ali berpendapat bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (1985:21). Lebih lanjut Moh. Nazir menyatakan metode penelitian sebagai pemandu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan serta alat-alat apa yang akan digunakan (1988:85).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan, bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna guna menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah. Dapat diartikan pula sebagai cara-cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan masalah secara ilmiah. Sedangkan langkah-langkah ilmiah menurut John Dewey seperti yang dikutip Hadari Nawawi adalah: "1. Adanya suatu kebutuhan (the felt need), 2. Menetapkan masalah (the problem), 3. Menyusun hipotesis (the hipotesys), 4. Pengumpulan data untuk pembuktian (colection of data as evidance), 5. Menarik kesimpulan, 6. Menetapkan manfaat dari kesimpulan yang berlaku secara umum (general value of the conclution)" (1991:20-21).

Metode penelitian menurut Winarno Surakhmad diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu: 1) Metode penelitian historik, 2) Metode penelitian eksperimen, 3) Metode penelitian deskriptif (1990:29). Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (historical research method). Metode penelitian historik menurut Moh. Nazir ada empat jenis yaitu: 1) Penelitian sejarah komparatif, 2) Penelitian yuridis atau legal, 3) Penelitian biografis, dan 4) Penelitian bibliografis (1985:61). Dari keempat macam penelitian tersebut,

penelitian bibliografislah yang sesuai dengan cara yang penulis pergunakan, atau kalau menurut Hadari Nawawi disebut penelitian kepustakaan (1991:82). Penelitian ini bertujuan mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat dari para ahli mengenai suatu masalah (Moh. Nazir, 1988:62). Penelitian ini dalam bahasa Inggris disebut Library research artinya penelitian dengan menggunakan sumber-sumber buku atau yang lain yang terdapat dalam perpustakaan (library). Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tetapi juga berupa bahan-bahan tertulis (Hadari Nawawi, 1991:30). Penelitian semacam ini dapat disebut juga studi literer. Dalam penelitian ini penulis menghimpun data dari karya-karya tertentu seraya memberikan kritik dan interpretasi serta generalisasi yang sedapat mungkin dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya.

3.2 Pengertian Metode dan Langkah-langkah Penelitian Sejarah

3.2.1 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Moh. Ali adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (1985:117). Lebih sederhana lagi definisi dari Winarno Surakhmad, bahwa metode penelitian sejarah diartikan sebagai penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historik (sejarah) suatu masalah (1982:132). Disamping itu Nugroho Notokusanto juga mengutip pendapat Gilbert J. Garraghan yang memberikan pengertian metode sejarah sebagai berikut:

"Historical method is a systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering the source materials of history, appraising them critically and presenting a synthesis (generally in written form) of the result achieved".

"Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan)" (1984:10-11).

Sementara itu Moh. Nazir menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu penyelidikan kritis dan hati-hati terhadap pengadaan dan pengalaman-pengalaman masa lampau serta pengembangannya dan menimbang secara cukup teliti keterangan yang diperoleh sekaligus diinterpretasikan (1988:54-55). Sejalan dengan pendapat tersebut, Tatang M. Amirin menjelaskan bahwa penelitian historik merupakan kajian logik terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan mendasarkan diri pada gambaran tertulis atau lisan (1990:110).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah aturan-aturan tentang prosedur kerja peneliti sejarah dalam melakukan rekonstruksi imajinatif secara obyektif tentang masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa itu.

Menurut pendapat Nugroho Notosusanto, bahwa metode kerja penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah, yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) Historiografi (1971:17).

3.2.2 Langkah-langkah Penelitian Sejarah

3.2.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti Sejarah dalam menyusun cerita Sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein yang berarti menemukan sumber-sumber (1971:18). Senada dengan pendapat tersebut, menurut I.G. Widja, heuristik adalah mencari atau menemukan sumber-sumber Sejarah (1988:19). Sedangkan menurut



Sutrasno, heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber Sejarah yang akan digunakan untuk penulisan Sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa Sejarah (1975:45). Berdasarkan pendapat di atas, heuristik adalah langkah pertama dari penelitian Sejarah yang merupakan suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber Sejarah. Sumber Sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas), (2) sumber tertulis (dokumen), (3) sumber lisan (hasil wawancara) (Nugroho Notosusanto, 1971:18).

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, maka sumber yang dipergunakan adalah sumber tertulis, sehingga jejak-jejak Sejarah yang dihimpun berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang penulis teliti. Adapun sumber tertulis tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri, sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dipisahkan dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Louis Gottchalk, 1975:35). Dari kedua sumber tersebut penulis lebih banyak menggunakan sumber sekunder, hal ini disebabkan selain sumber ini mudah didapat, juga berfungsi memberikan informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan atau dikumpulkan dari sumber aslinya (Kartini Kartono, 1991:73). Meskipun sumber-sumber yang digunakan bersifat sekunder tetapi dalam pemakaiannya telah diseleksi, sehingga kebenarannya penulis usahakan maksimal. Selain itu penulis menggunakan sumber pokok dan sumber penunjang sebagai sumber acuan. Sumber pokok adalah sumber yang banyak dipakai atau menjadi acuan pokok dalam memecahkan masalah yang dibahas, sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok. Dari

sumber-sumber yang diperoleh melalui aktifitas heuristik kemudian sumber-sumber sejarah tersebut diolah melalui suatu proses yang disebut kritik dan interpretasi.

3.2.2.2 Kritik

Apabila seorang sejarawan telah berhasil menemukan atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang akan menjadi sumber sejarah maka langkah-langkah berikutnya adalah langkah kritik, yaitu tahap memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut benar asli dan dapat dipercaya atau tidak (Winarno Surakhmad, 1985:135). Pengujian sumber sejarah tersebut dimaksudkan agar didapat fakta-fakta sejarah, karena sumber-sumber tersebut pada dasarnya masih merukan bahan-bahan (data) mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (Nugroho Notooesanto, 1971:41). Fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah melalui pengujian yang seksama sesuai dengan ketentuan metode sejarah (Louie Gottschalk, 1975:98).

Kritik terhadap sumber sejarah mempunyai dua fase, yaitu: 1) Kritik ektern, yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau tiruan; 2) Kritik intern, yaitu kritik yang dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu (Winarno Surakhmad, 1990:35). Jadi kritik ektern berkaitan dengan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan dan kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya, buktinya dapat diperoleh dengan cara: 1) Penilaian intrinsik dari sumber-sumber; 2) Membanding-bandingkan kesaksian dari pelbagai sumber (Nugroho Notooesanto, 1971:21).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk

mendapatkan sumber atau jejak sejarah yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (otentik) serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun.

3.2.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Pengertian interpretasi menurut Nugroha Notokusanto adalah menetapkan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang dihimpun (1971:17). Lebih lanjut beliau mengatakan, dari berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan logis (1971:23). Semua itu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:132). Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan, dikait-kaitkan, dan dibumbui imajinasi penulis satu sama lain sedemikian rupa, sehingga fakta yang satu dengan fakta yang lainnya merupakan rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya (I.G. Widja, 1988:23). Dengan kata lain rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari gejala-gejala, peristiwa atau gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis.

Jadi pengertian interpretasi adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin, sehingga dapat mengungkapkan fakta sejarah masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional dan kronologis.

3.2.2.4 Penyajian

Penyajian adalah klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu, penulisan

hasil interpretasi fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang selaras dan dapat dipertanggung jawabkan (Nugroho Notosusanto, 1984:42). Sedangkan Louis Gottschalk mengartikan sebagai usaha merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau atau usaha menginterpretasikan fakta menjadi kisah (1983:33). Kegiatan penulisan sejarah menjadi kisah sejarah ini dilakukan dari hasil interpretasi dari fakta-fakta sejarah dan disinilah diperlukan suatu kemampuan dan kemahiran pengarang dari seorang sejarawan. Sudah barang tentu penyajian tersebut dalam bentuk tertulis dengan jalan merangkaikan fakta-fakta sejarah secara logis, kronologis dan sistematis.

Metode penyajian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1991:63). Dengan demikian metode deskriptif berusaha melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi waktu itu berdasarkan imajinasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam arti menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain secara harmonis, sehingga tercipta suatu cerita sejarah yang segar dan ilmiah. Lebih jauh Moh. Nazir mengatakan, bahwa metode deskriptif bukan saja memberikan gambaran terhadap suatu fenomena tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (1985:64). Jadi historiografi dengan menggunakan metode deskriptif adalah berusaha melukiskan peristiwa secara kronologis, logis dan sistematis dengan mengaitkan atau merangkaikan fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta tersebut, sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan, untuk itu tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan. Untuk menentukan perpustakaan mana yang akan penulis jadikan tempat penelitian, maka penulis menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu dalam mengambil sampel atau pemilihan perpustakaan-perpustakaan yang penulis gunakan, penulis mendasarkan diri pada ciri-ciri atau keadaan dari perpustakaan-perpustakaan yang ada secara keseluruhan, kemudian secara sengaja menetapkan perpustakaan-perpustakaan tertentu, yang penulis ketahui betul tentang keadaan perpustakaan (purposive adalah bahasa Inggris yang berarti sengaja atau tujuan). Dengan metode tersebut penulis menentukan secara sengaja, didasarkan ciri-ciri atau keadaan tertentu yang penulis telah ketahui terlebih dahulu dan secara intensional penulis hanya mengambil beberapa perpustakaan tertentu yang penulis pastikan terdapat buku-buku yang penulis perlukan. Dengan kata lain penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian penulis lakukan dengan sengaja berdasarkan pengetahuan penulis yang menunjukkan bahwa perpustakaan tersebut menyediakan buku yang dapat penulis pakai untuk memperoleh data guna memecahkan permasalahan atau membuktikan hipotesis yang penulis ajukan.

Adapun perpustakaan yang penulis tetapkan sebagai tempat penelitian: (1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember (2) Perpustakaan Ma'jid Baitul Amin Jember (3) Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember. Penulis menentukan tempat penelitian sebagaimana tersebut di atas, karena penulis sudah mengetahui prosedur peminjaman buku-buku di perpustakaan-perpustakaan tersebut, serta telah mengenal petugasnya dengan baik.

Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian selain penulis lakukan di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan studi kepustakaan, data diartikan sebagai pendapat-pendapat para ahli sejarah mengenai suatu fakta sejarah. Mengingat penelitian yang penulis lakukan adalah bersifat studi kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang penulis pakai adalah menggunakan metode dokumenter. Adapun yang dimaksud dengan metode dokumenter menurut Suharsimi Arikunto adalah metode penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai datanya. Selanjutnya Hadari Nawawi mengatakan, bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data dari peninggalan tertulis terutama berupa arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat-pendapat dan teori-teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (1991:133). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penulisan karya sejarah sedapat-dapatnya didasarkan atas dasar sumber primer, sebab mengkaji sejarah yang banyak memakai sumber primer lebih tinggi mutunya dibandingkan yang didasarkan pada sumber sekunder. Namun apabila sumber primer tidak ada dapat menggunakan sumber sekunder, hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad, bahwa sumber sekunder dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (1990:125). Sumber bahan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sumber informasi dokumenter yang bersifat sekunder, yaitu berfungsi memberikan informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya (Kartini Kartono, 1991:73). Meskipun sumber-sumber yang digunakan bersifat sekunder tetapi dalam pemakaiannya telah diseleksi sehingga kebenarannya tidak kalah dengan sumber primer.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menghimpun sumber berupa buku-buku serta majalah yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan yang telah disebutkan di depan maupun buku-buku yang telah menjadi koleksi penulis.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan banyak sumber, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Maksud dari menganalisis data adalah usaha untuk mengumpulkan kembali, merangkaikan dan menghubungkan fakta data yang bercerai berai untuk kemudian diinterpretasikan, sehingga menghasilkan kisah sejarah atau kisah sejarah dalam bentuk tertulis. Langkah menganalisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan langkah kritik dan interpretasi.

Metode yang penulis pakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode filosofik dengan teknik komparatif dan induktif. Menurut Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Bidang Sosial yang dimaksud dengan metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola pikir induktif dan dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir yang logis (1981:62). Sedangkan pengertian logika itu sendiri adalah cabang dari filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Berfikir yang dimaksud adalah kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah di terima melalui panca indra dan ditunjukkan untuk mencapai suatu kebenaran (W. Pospoprodjo dkk, 1989:4). Metode filosofik ini bekerja dengan menggunakan data kualitatif, sehingga dalam pemecahan masalahnya atau pengujian hipotesisnya bersifat epriori, artinya berdasarkan kenyataan dan dapat diterima oleh akal.

Jadi yang dimaksud metode filosofik dalam penelitian ini adalah cara atau teknik yang dipergunakan peneliti untuk memecahkan permasalahan secara rasional dengan menggunakan cara berfikir yang terarah menurut aturan-aturan yang tepat untuk mencapai suatu kebenaran. Adapun dalam menerapkan metode filosofik ini, penulis menggunakan teknik komparatif dan induktif.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai sumber dan pendapat untuk mencari data dan fakta atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Moh. Ali, 1995:125). Sedangkan Winarno Surakhmad mengatakan bahwa studi komparatif digunakan dalam suatu penelitian sejarah untuk meneliti perhubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan suatu peristiwa (1982:36). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa teknik komparatif adalah cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa hubungan satu fenomena yang lain dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan untuk mendapatkan fakta dari suatu peristiwa sejarah yang bisa dirangkaikan menjadi kisah sejarah yang masuk akal.

Dalam menganalisis data sejarah teknik komparatif digunakan untuk membanding-bandingkan data yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan fakta sejarah yang bisa dirangkaikan menjadi kisah sejarah.

3.5.2 Teknik Logika Induktif

Pengertian logika induktif adalah proses pemikiran dari pengetahuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang lebih konkrit dan khusus disimpulkan menjadi pengetahuan yang umum (W. Poepoprodjo, dkk, 1989:15).

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research, adalah cara berfikir sintetik berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkai fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum (1988:18).

Berdasarkan pendapat-pendapat induktif di atas, maka penulis memberikan pengertian teknik induktif sesuai dengan penelitian ini adalah suatu teknik yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan atau konklusi yang bersifat umum dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus.

Bertolak dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis data dengan menggunakan metode filosofik dengan teknik komparatif dan induktif dalam penelitian ini adalah suatu teknik atau cara yang dipakai oleh peneliti dalam memecahkan masalah yang diselidiki secara rasional dan terarah dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari pelbagai fenomena dan informasi atau data yang satu dengan lainnya, kemudian ditarik suatu kesimpulan dari soal-soal yang khusus menuju pada konklusi yang bersifat umum. Sehingga dapat menghasilkan analisis yang logis, kronologis dan sistematis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam pelaksanaan analisis data ini, penggunaan teknik komparatif dan induktif diterapkan pada langkah kritik dan interpretasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kondisi Masyarakat Jawa Sebelum Runtuhnya Majapahit

Sejarah penyebaran agama di Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animistis dan dinamistis. Mereka memuja roh nenek moyang dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang dianggap memiliki daya sakti. Kepercayaan dan pemujaan tersebut di atas, dengan sendirinya belum mewujudkan sendiri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar. Dalam kondisi seperti itu suku Jawa menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu yang pada prinsipnya bersendikan atas kebudayaan Hindu. Di Jawa Hinduisme ini kelihatan menyebar dari atas. Dengan cara melalui pemahaman dan pengolahan golongan bangsawan serta para cendekiawan Jawa. Dari pemahaman inilah kemudian orang-orang awam menerima pengaruh Hinduisme.

Suatu hal yang menarik dari gambaran diatas adalah pandangan dari sudut agama masyarakat Jawa yang bersifat sinkretetis yang mempengaruhi watak dan kebudayaan Jawa. Sinkretetis ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar-salahnya sesuatu agama, termasuk murni atau tidak murninya suatu agama. Semua agama dalam hal ini dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme ini suka memadukan unsur-unsur dari beberapa agama yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan (Simuh, 1988: 1).

4.1.1.1 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Jawa

Pandangan masyarakat Jawa dunia indrawi tidak begitu dipahami sebagai emanasi ilahi, melainkan sebagai wadah

yang dapat memuat percikan Zat Ilahi. Roh-roh dipahami sebagai percikan Zat Ilahi, maka yang menjadi obyek terhormat adalah manusia, karena manusia itu bersukma dan sukma itu percikan Zat Ilahi (Niels Mulder, 1984: 52).

Alam pikiran orang Jawa memandang alam adalah secara menyeluruh, yaitu alam batin dan alam lahir secara tidak terpisah dan tidak secara sektoral, namun alam lahir manunggal atau berinteraksi dalam alam batin. Alam batin memuat alam lahir, maka alam lahir hanyalah ungkapan alam batin. Oleh karena itu alam batin diutamakan oleh masyarakat Jawa. Kekuatan atau jiwa alam lahir itu adalah alam batin, sehingga olah batin itu diutamakan (Suryo Pugiarto, 1993: 34).

Masyarakat Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut dalam kosmos (alam raya), dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius. Menurut pandangan ini, tidak mungkin untuk memisahkan yang bersifat kodrati dan adikodrati, yang berakar dari dunia nyata dan masa sekarang (kini) dengan yang berakar dalam alam tidak nyata yang lepas dari peredaran waktu (Niels Mulder, 1984: 31).

Bagi orang Jawa alam indrawi merupakan ungkapan alam gaib yaitu misteri berkuasa mengelilingi, daripadanya ia memperoleh eksistensinya dan ia bergantung pada alam gaib tersebut. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya. Dalam alam ia mengalami betapa ia tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan, yang disebutnya alam gaib (Franz Magnis Suseno, 1985: 86).

Alam nyata berhubungan dengan alam gaib, keduanya saling meresapi. Pengalaman empiris orang Jawa tidak pernah empiris semata-mata. Alam gaib yang angker dan mengeseyikkan menjadi isi pengalaman itu sendiri. Sifat gaib akan menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tak kelihatan (Franz Magnis Suseno, 1985: 87).



Setiap gejala, materiil maupun spirituil, memiliki makna yang jauh melebihi nilainya yang tampak. Bagaimanapun secara mistik dunia dan manifestasinya yang nyata memiliki arti yang kecil saja. Hidup manusia di dunia lebih dilihat dari persinggahan yang tidak begitu penting dalam perjalanan ke arah peresatuan kembali dengan asal usulnya (Niels Mulder, 1983: 18-19).

Salah satu pandangan yang merupakan faham masyarakat Jawa adalah masalah rasa. Rasa terdiri atas segala apa yang dirasakan oleh jasmani yang indrawi dan melalui penghayatan sampai kepada kesadaran batin rasa yang sebenarnya. Rasa batin yang sebenarnya merupakan yang dapat membuka diri bagi orang Jawa. Apabila rasa batin telah mencapai pengalaman yang religius itulah tanda bahwa ia telah mencapai kebenaran terakhir. Rasa berarti menembus ke hal yang hakiki dan dalam rasa terjadi pendalaman kepribadian. Rasa di sini merupakan paham religius, dalam rasa pula keakuan mengalami kesatuan dengan yang Ilahi (Franz Magnis Suseno, 1983: 1295).

Rasa dalam hal ini bukanlah suatu sikap yang diarahkan pada benda-benda tertentu, melainkan suatu keadaan yang ingin dicapai. Jika eksistensi seseorang dangkal, maka rasa orang itu dangkal juga dan demikian pula sebaliknya. Untuk mempertajam mata batin orang harus terus menerus memperhalus rasa. Dengan memperhalus rasa ini berharap mencapai tujuan hidup, karena dengan rasa manusia mengalami kesatuan dengan Ilahi.

Rasa dengan demikian memiliki arti yang religius, sehingga alam duniawi tidak diperecalkkan. Rasa memiliki tempat terdalam dalam diri manusia, dan merupakan titik pertemuan antara yang Mutlak (Tuhan) dengan manusia. Maksudnya bahwa di dalam rasa, Tuhan ada didalam diri manusia dan berbicara serta memancarkan dalam tingkah laku manusia. Jadi di sini manusia merasakan dirinya (batinnya) berbicara dan bersatu dengan Tuhannya.

Pandangan tentang mistik bagi orang Jawa diartikan adanya kemanunggalan manusia dengan Ilahi. Kemanunggalan itu tercapai dimana orang Jawa menyebutnya dengan ungkapan kawruh sangkan paraning dumadi, yaitu pengetahuan tentang asal dan tujuan manusia. Paham ini meruokan inti dari mistik Jawa (Franz Magnis Suseno, 1985: 117). Pengetahuan tentang kesatuan antara Tuhan dengan manusia dalam mistik Jawa merupakan puncak kemajuan rohani, dan persatuan itu sendiri merupakan tujuan mistik Jawa.

Tujuan mistik adalah pencapaian suatu keadaan ketentrangan batin dan ketenangan yang dihayati oleh orang Jawa sebagai inti rasa selamat, dan menemukan puncaknya dalam persatuan hamba dengan Tuhan. Jadi tujuannya adalah manunggalnya makhluk dengan Tuhan. Pencapaian ini oleh orang Jawa dilakukan dengan cara meditasi atau semedi. Semedi sebagai jalan untuk mencapai tujuan mistik (Sri Mulyono, 1987: 144). Jadi dengan bersemadi seseorang memusatkan pikirannya dengan merenungkan sifat-sifat dan kebesaran Tuhan sedemikian rupa, sehingga pada tingkat tertentu ia akan dapat berada dihadirat Tuhan dan memandangnya.

Kepercayaan orang Jawa menerangkan bahwa seseorang yang ingin mencapai kesempurnaan dalam kehidupannya, maka harus mengenal diri sendiri, maksudnya seseorang harus dapat mengendalikannya diri (egoisme). Selama ia masih sadar akan dirinya dan menyala-nyala nafsu angkara atau egoismenya, tidak mungkin mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian kesempurnaan hidup harus dibarengi dengan keberanian menjauhkan diri dari nafsu-nafsu angkara dengan lebih mengutamakan ajaran tentang budi pekerti yang luhur.

4.1.1.2 Runtuhnya Kerajaan Majapahit

Menurut berita tradisi menyebutkan bahwa Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 Saka. Pendapat lain menyatakan Majapahit runtuh sekitar tahun 1520. Keruntuhan

itu disebabkan karena serangan Demak tapi berdasarkan bukti arkeologis yang sampai pada kita dapat diketahui bahwa waktu itu Kerajaan Majapahit belum runtuh bahkan masih berdiri untuk beberapa lama. Beberapa pendapat mengemukakan antara tahun 1518 dan 1521 Kerajaan Majapahit ditaklukkan dan kemudian dikuasai oleh Adipati Unus dari Demak. Bagaimana proses penaklukan dan bagaimana nasib para penguasa Majapahit sesudah penaklukan tidak diketahui dengan pasti (Sartono Kartodirdjo, 1975: 275).

Dalam masalah keruntuhan Kerajaan Majapahit ini tidak dapat diabaikan pula adanya kenyataan bahwa faktor utama penyebab keruntuhan itu adalah masalah interen, yaitu persengketaan diantara para keluarga raja, memperebutkan kekuasaan atas tahta kerajaan. Beberapa sumber tradisi seperti Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda menyatakan bahwa Demak sebagai keturunan Prabu Brawijaya Raja Majapahit, bahkan dalam Purwaka Caruban Nagari disebutkan dengan jelas bahwa Raden Patah sebagai anak dari Prabu Brawijaya Krtabumi. Dengan demikian penerangan terhadap Majapahit merupakan rangkaian perang saudara memperebutkan kekuasaan atas tahta Raja Majapahit. Disamping faktor politik tersebut, tidak dapat diabaikan pula peranan agama Islam yang sangat penting sebagai faktor kedua yang mendorong terjadinya penaklukan Kerajaan Majapahit oleh Demak. Sehingga harus diakui pula bahwa penaklukan Kerajaan Majapahit ini mempunyai latar belakang keagamaan (1975: 276).

4.1.2 Ajaran Tasawuf Dalam Agama Islam

Pada hakekatnya Tasawuf dapat diartikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Orang-orang sufi pada mulanya juga mengagumi pandangan-pandangan yang lahir, yang dapat diraba dan dirasakan dengan panca indra, tetapi lama-kelamaan kepuasan merasakan yang lahir itu berangsur-angsur susut. Maka hilanglah keindahan dunia

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis, dan pembahasan permasalahan di muka maka dapat penulis simpulkan seperti di bawah ini.

"Peranan tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa adalah cukup besar, terbukti dengan adanya tokoh-tokoh sufi di Jawa, kepustakaan tentang mistik Islam Kejawen, dan berkembangnya tarekat Islam sebagai bagian dari ajaran tasawuf", menyebabkan Islam mudah tersebar di Jawa. Islam tersebut merupakan sinkretisme antara Islam murni dengan kepercayaan dan mistik Jawa.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan manfaat penelitian dan kesimpulan (hasil) penelitian tersebut di atas, maka pada akhir tulisan ini penulis dapat mengajukan saran-saran seperti di bawah ini.

- 1) Kepada calon guru Sejarah, sebaiknya memahami tentang peranan tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa agar dapat membantu memenuhi salah satu kompetensi guru, terutama aspek penguasaan materi khususnya materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- 2) Kepada almamater, hendaknya hasil penelitian dapat menjadi rangsangan bagi mahasiswa atau para dosen untuk mengadakan penelitian sejenis dengan lebih mendalam dan akurat, sekaligus sebagai perwujudan atau pelaksanaan tugas dharma penelitian. Selain itu penulis perlu pula kiranya menyarankan agar menambah koleksi pustaka tentang keislaman.

- 3) Kepada generasi penerus, hendaknya agar mau mempelajari beberapa tingkatan ajaran dalam Islam khususnya tentang ajaran Tasawuf sehingga mereka lebih mampu memahami Islam secara mendalam.



KEPUSTAKAAN

- Abdul Karim As-Salawy. 1986. **Tasawuf dan Kebatinan**. Bahagia, Pekalongan.
- Aboe Bakar Atjeh. 1962. **Sejarah Sufi dan Tasawuf**. Tjerdas. Bandung.
- Abu Al-Wafa. 1990. **Sufi dari Zaman ke Zaman**. Pustaka. Bandung.
- Abu Saleh dan Chaidir Anwar. 1986. **Islam Jalan Lurus**. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Baidlowi Syamsuri. 1995. **Kisah Wali Sanga**. Apollo. Surabaya.
- Depdikbud. 1990. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Frans Magnis Suseno. 1983. **Etika Jawa dalam Tantangan**. Kanisius, Yogyakarta.
- Gottschalk, Louis. 1983. **Mengerti Sejarah**. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Yayasan Penerbit UI, Jakarta.
- Hadari Nawawi. 1991. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hamka. 1971. **Perkembangan Kebatinan di Indonesia**. Bulan Bintang, Jakarta.
- . 1976. **Sejarah Umat Islam IV**. Bulan Bintang, Jakarta.
- Harun Nasution. 1984. **Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II**. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Harun Hadiwijono. 1983. **Konsep tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa**. Sinar Harapan, Jakarta.
- Hasan Yueri. 1986. **Rahasia dari Sudut Tasawuf**. Bina Ilmu, Surabaya.
- I.G. Widja. 1988. **Pengantar Ilmu Sejarah**. Satya Wacana, Semarang.
- Kamil Kartapraja. 1990. **Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia**. Haji Masagung, Jakarta.

- Kartini Kartono, 1990, **Pengantar Metodologi Riset Sosial**, Mandar Maju, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1994, **Kebudayaan Jawa**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mahjuddin, 1991, **Kuliah Akhlak-Tasawuf**, Kalam Mulia, Jakarta.
- Mahmud Junus, 1975, **Tarjamah Al Quranul Karim**, Al Ma'arif, Bandung.
- Mardalis, 1990, **Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal**, Melton Putra, Jakarta.
- Mohammad Ali, 1987, **Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi**, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nazir, 1983, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mustafa Zahri, 1991, **Kunci Memahami Ilmu Tasawuf**, Bina Ilmu, Surabaya.
- Niels Mulder, 1984, **Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa**, Gramedia, Jakarta.
- _____, 1984, **Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional**, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nugroho Notosusanto, 1978, **Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah**, Pusat Sejarah ABRI-Dephankam, Jakarta.
- R. Soekmono, 1991, **Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III**, Kanisius, Yogyakarta.
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975, **Sejarah Nasional Indonesia Jilid III**, Depdikbud, Jakarta.
- Sayyid Husein Nasr, 1985, **Tasawuf**, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Simuh, 1988, **Mistik Islam Kejawen**, UI-Press, Jakarta.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI DAN PERMOHONAN PENETAPAN
DOSEN PEMBIMBING

Ditujukan kepada Yth. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial.

Nama Mahasiswa : Mohamad Syahrani
NIM : 9102105209
Angkatan / Program Studi : 1991/ Pendidikan Ilmu Sejarah

Sampai dengan semester yang lalu telah pernah memprogramkan mata kuliah prasyarat skripsi dan kini SKS yang telah dicapai sebanyak 138 sks.

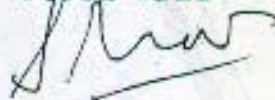
Judul skripsi yang diajukan :

1. PERANAN TASAWUF DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA
2. DAMPAK MASUKNYA ISLAM TERHADAP BUDAYA MADURA.
3. PENGARUH TASAWUF TERHADAP PROSES PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

Jember, 27-9-1995

Mengetahui

Dosen wali



Drs. Sumarno
NIP: 131403352

Mahasiswa

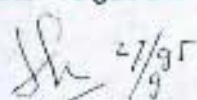


Mohamad Syahrani
NIM: 9102105209

Dosen Pembimbing yang ditunjuk /
ditetapkan oleh Ketua Jurusan :

I Drs. H. Chornel Rodi
II Drs. Sumarno

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah



Dra. Sri Handayani
NIP : 131 472 786

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Sosial



Drs. Sumarno
NIP : 131403352

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEBUDAYAAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : . MOHAMAD SYAHRONI

Nim / Jurusan / Angkatan : . 9102105209 / PEND. IPE / 1991

Judul Skripsi :

" PERANAN TASAWUF DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA "

Pembimbing I : . Drs. CHOESNOEL HADI

Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Senin 16-7-1996	Judul, Matrik	[Signature]
2.	Jum'at 20-7-1996	Sistematika	[Signature]
3.	Jum'at 27-7-1996	Rencana Daftar, Matrik	[Signature]
4.	Rabu, 19-9-1996	Bab I	[Signature]
5.	Kamis 17-1-1997	Bab I, Bab II	[Signature]
6.	Rabu, 15-5-1997	Bab III	[Signature]
7.	Rabu, 8-10-1997	Bab IV, Bab V	[Signature]
8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

CARAAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.-

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N n n n : .. MOHAMAD SYAHRONI

Nim / Jurusan / Angkatan : .. 9102105209 / PEND. IPS / 1991

Judul Skripsi :

.....
" PERANAN PACAUF DALAM PROSES ISLAMISASI
.....
DI JAWA

Pembimbing I :

Pembimbing II : .. Drs. SUMARNO

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing I
1.	1996-07-1996	Judul, Matrik	h h
2.	1996-07-1996	Sistematika	h h
3.	1996-07-1996	Daftar Isi	h h
4.	1996-07-1996	Bab I	h h
5.	1996-10-1996	Bab II	h h
6.	1996-10-1996	Bab III	h h
7.	1997-01-1997	Bab III	h h
8.	1997-01-1997	Bab IV, V	h h
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA EKSPRESI dan UJIAN
SKRIPSI.-

Lampiran 1.1

M A T R I K P E N E L I T I A N

TOPIK	JUDUL	SIFAT & JENIS	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
SEJARAH ISLAM DI INDONESIA	PERANAN TASAWUF DALAM PROSES ISLAMISASI DI JAWA	Jenis : Penelitian historis Sifat : Studi kepustakaan	Bagaimanakah peranan tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa ?	Buku-buku : 1. Sumber pokok 13 buah 2. Sumber penunjang 18 buah	1. Penentuan tempat penelitian : - Purposive sampling 2. Pengumpulan data : - Dokumenter 3. Analisis data : - Metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif	Persanan tasawuf dalam proses Islamisasi di Jawa adalah amat penting, terbukti dengan adanya tokoh-tokoh sufi di Jawa, kepustakaan tentang Mistik Islam Kejawen, dan berkembangnya tarekat Islam sebagai bagian dari ajaran tasawuf.

Lampiran 2: Surat Keterangan Studi Literatur

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

Nomor : 436/ PT.32.H16/ Q12n 1997

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : MOHAMAD SYAHRONI
 NIM : 9102105209
 Mahasiswa : FKIP
 Angkatan : 1991

Terhitung mulai bulan Juli 1996 sampai dengan bulan Maret 1997 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat		
	R. Sirkulasi	R. Referensi	R. Skripsi
17-07-1996	-	-	v
27-07-1996	v	v	-
21-09-1996	-	v	-
29-09-1996	v	-	-
11-10-1996	-	v	v
15-10-1996	v	-	-
07-11-1996	-	-	v
17-11-1996	-	v	-
11-12-1996	v	v	-
07-01-1997	v	-	-
21-03-1997	-	v	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 Oktober 1997

a.n. Kepala

Kebag T.U. Perpustakaan



Budiwati, S.Sos

130 683 181

Lampiran : 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : MOHAMAD SYAHRONI
2. Tempat/tanggal lahir : Lumajang, 28 April 1972
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Abdul Salam
5. Nama Ibu : Torani
6. Alamat
 - a. Asal : Jl. PB. Sudirman
Gg. Melati 16 Lumajang
 - b. di Jember : Jl. Kalimantan I /
Gg. Citra 74 Jember

B. Riwayat Pendidikan (Sekolah, Luar Sekolah)

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN. Tompokersan	Lumajang	1985
2.	SMP Negeri I	Lumajang	1988
3.	SPG Negeri	Lumajang	1991

C. Kegiatan Organisasi

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Ketua Oeis SPGN	Lumajang	1990
2.	Saka Bhakti Husada	Lumajang	1991
3.	Pengurus Persatuan Tarbiyah Islamiyah	Lumajang	1997